

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman kepada umat. Melalui dakwah, ajaran Islam tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diupayakan untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara esensial, dakwah dimaknai sebagai ajakan untuk menempuh jalan kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Melalui kegiatan dakwah, manusia diarahkan untuk melakukan amal saleh, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan senantiasa berupaya mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Maryatin, 2014: 104). Dalam kehidupan sosial, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan umat dan penguatan spiritual yang mendorong terbentuknya masyarakat berakhlak mulia. Dengan demikian, dakwah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Perubahan zaman yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara dakwah disampaikan. Aktivitas dakwah yang pada masa lalu lebih sering berlangsung melalui pendekatan tradisional seperti ceramah di masjid, khutbah Jumat, atau

kegiatan majelis taklim, kini mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern. Kehadiran era digital membuat ruang dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar dan forum keagamaan semata, melainkan meluas ke berbagai platform media sosial. Media sosial bahkan menjadi ruang sosial baru dalam berinteraksi dan berkomunikasi, karena seorang individu dapat menjadi pengirim sekaligus penerima pesan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, keberadaan internet juga mempermudah masyarakat dalam memperoleh berbagai kebutuhan seperti informasi, edukasi, dan hiburan (Nurjanah et al., 2020: 426). Kanal digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, hingga Facebook menjadi sarana baru bagi para da'i dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang jauh lebih luas dan beragam (Kasir & Awali, 2024: 60).

Perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki sifat yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dakwah tidak lagi sekadar dipahami sebagai penyampaian pesan secara langsung, melainkan juga sebagai proses komunikasi digital yang melibatkan kreativitas dan strategi agar pesan keislaman tetap dapat diterima dengan baik oleh khalayak modern (Miftahuddin, 2025: 54). Meski demikian, perkembangan ini tidak terlepas dari tantangan. Keterbukaan akses informasi di dunia maya sering kali menyebabkan beredarnya konten dakwah yang tidak melalui proses verifikasi dan bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama.

Selain itu, karakteristik audiens atau mad'u di era digital juga semakin kompleks. Perbedaan usia, latar belakang pendidikan, hingga tingkat literasi

keagamaan menjadikan para da'i perlu lebih cermat dalam memilih gaya retorika dan metode penyampaian. Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk memahami substansi pesan dakwah, tetapi juga harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan Masyarakat (Muhsinah, 2025: 33). Dengan demikian, dakwah di era digital bukan sekadar soal pemanfaatan teknologi, melainkan juga tentang kemampuan beradaptasi dan membangun komunikasi yang relevan dengan dinamika sosial masa kini.

Interaksi antara da'i dan mad'u memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses penyampaian pesan dakwah. Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman agama yang luas, tetapi juga perlu menguasai kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang dibawa dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh audiens (Putri et al., 2024: 175). Dakwah yang efektif tidak cukup hanya dengan menyampaikan isi ajaran Islam, melainkan juga membutuhkan cara penyampaian yang mampu menyentuh hati dan pikiran pendengarnya. Salah satu kemampuan yang berperan penting dalam hal ini adalah retorika.

Retorika, dalam konteks dakwah, merupakan seni berbicara yang bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, dan menggerakkan audiens menuju kebaikan. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan kepribadian pembicara, *pathos* berhubungan dengan kemampuan menggugah emosi audiens, sementara *logos* berkaitan dengan logika dan argumentasi yang disampaikan. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dalam menciptakan

komunikasi yang persuasif dan bermakna, termasuk dalam konteks dakwah islam (Huri, 2023: 85).

Salah satu da'i yang memiliki keterampilan retorika yang baik adalah ustaz Jajang sobari. seorang pengajar di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda. Gaya bicaranya yang lugas dan komunikatif menjadi ciri khas dalam setiap penyampaian pesan keagamaan, sehingga materi dakwahnya dapat diterima dengan mudah oleh para santri. Selain itu, kemampuan retorika beliau juga tampak dari kemampuannya dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. Melalui pemilihan diksi, intonasi dan ekspresi ataupun gestur tubuh yang tepat menciptakan suasana dakwah yang hidup dan interaktif. Dalam menyampaikan ceramah, Ustaz Jajang sering kali menyisipkan humor dan perumpamaan dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan retorika semacam ini membuat interaksi antara da'i dan audiens terasa lebih hidup, sekaligus menambah kekuatan pesan yang disampaikan, sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan mampu mempersuasi para santri untuk memahami dan mengamalkan pesan dakwah secara lebih mendalam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Lembaga ini menekankan pembentukan moral keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di dalam pesantren, seorang kiai berperan sebagai pendidik yang membimbing para santri, dengan masjid sebagai pusat kegiatan dan proses pembelajaran (Awanis, 2018: 59). Pandangan ini sejalan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di

Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1988 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam *Al-Anjiyyah* Mathla'Ul-Huda di Baleendah, Kabupaten Bandung.

Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda dikenal sebagai pesantren yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan modern. Selain menekankan penguasaan ilmu agama, pesantren ini juga berfokus pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Seluruh kegiatan belajar, termasuk dakwah, dilakukan secara langsung dan interaktif antara ustaz dan santri, sehingga tercipta suasana belajar yang hangat, komunikatif, dan membangun kedekatan emosional. Pendekatan semacam ini menjadikan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian mengenai **“Ethos, Pathos, dan Logos dalam Retorika Ustaz Jajang Sobari Pada Kajian Rutin Santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda”** untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori retorika klasik Aristoteles dalam konteks dakwah pesantren. Retorika memiliki peran yang sangat penting bagi seorang da'i dalam menyampaikan pesan keagamaan agar pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan memengaruhi audiens secara efektif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan, adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kredibilitas (*ethos*) Ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda?
2. Bagaimana emosi (*pathos*) Ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda?
3. Bagaimana logika (*logos*) Ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kredibilitas (*ethos*) Ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda?
2. Untuk mengetahui emosi (*pathos*) Ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda?
3. Untuk mengetahui logika (*logos*) Ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya terkait retorika dakwah. Melalui kajian ini, penulis berupaya memberikan pemahaman tentang gaya

retorika yang disukai para juru dakwah. Dengan demikian penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan agar lebih mudah diterima oleh *mad'u*.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendakwah, khususnya di lingkungan pondok pesantren dalam mengembangkan metode, kemampuan retorika, serta gaya penyampaian dakwah yang lebih menarik dan berdampak positif terhadap audiens.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Retorika Aristoteles

Istilah retorika pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles pada tahun 384-322 SM. Menurut Aristoteles retorika adalah kemampuan untuk menemukan sarana-sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi. Retorika juga diartikan sebagai seni berbicara yang bertujuan untuk mempersuasi serta memberikan informasi yang rasional kepada pihak lain (Sulistyarini & Zainal, 2020: 6). Teori retorika Aristoteles dilandaskan pada dua asumsi. Pertama pembicara publik yang efektif harus mempertimbangkan audiens mereka serta menggunakan sejumlah bukti dalam presentasi mereka. Asumsi kedua, berkaitan dengan tiga bukti retorik yaitu:

1) *Ethos* (kredibilitas)

Ethos merujuk pada karakter, kecerdasan, dan niat baik pembicara yang tercermin melalui ucapan dan perilakunya. *Ethos* mencakup kredibilitas yang

dibangun dari kompetensi, pengetahuan, dan kelayakan moral dalam menyampaikan pesan.

2) *Pathos* (emosi)

Pathos merupakan aspek retorika yang berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam membangkitkan emosi audiens agar terlibat secara perasaan terhadap pesan yang disampaikan. Pembicara yang efektif perlu menyampaikan pesan yang mampu menggugah emosi melalui humor, empati, atau kisah yang menyentuh.

3) *Logos* (logika)

Menekankan pada penggunaan argumen rasional melalui pilihan kata, kalimat, atau ungkapan yang memiliki dasar bukti dan contoh konkret. Dalam praktiknya, pembicara sering menggunakan data, fakta, maupun penalaran logis untuk memperkuat pesan dan meyakinkan audiens terhadap kebenaran yang disampaikan.

2. Kerangka Konseptual

a. Ustaz

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ustaz diartikan sebagai guru agama atau guru besar (laki-laki). Namun, dalam praktik masyarakat Muslim di Indonesia, istilah ustaz tidak hanya merujuk pada pengajar formal, tetapi juga pada sosok yang memiliki otoritas dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Abdullah, 2019: 87).

Dalam konteks dakwah, ustaz dipandang sebagai figur yang memiliki pengetahuan agama yang memadai serta kemampuan menyampaikan pesan

keislaman secara jelas dan mudah dipahami. Selain itu, ustaz juga diharapkan memiliki kepribadian baik, sikap ramah, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Abdussomad, 2024: 64). Hal ini penting karena ustaz tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai teladan bagi masyarakat, sehingga ucapan dan perilakunya menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kajian Rutin

Kajian rutin dalam perspektif ilmu dakwah merupakan bentuk implementasi *khitobah ta'tsiriyyah* rutin, yaitu penyampaian pesan keagamaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk memberikan pengaruh kepada *mad'u* (Ridwan, 2011: 228). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, memperkuat keimanan, dan mendorong perubahan perilaku secara bertahap, sehingga bersifat edukatif sekaligus transformatif.

Sebagai bentuk *khitobah* pengajian rutin, kegiatan ini memiliki karakteristik seperti penceramah terjadwal, jamaah relatif tetap, materi berkelanjutan, dan waktu pelaksanaan yang reguler (Ridwan, 2011: 228). Dalam penelitian ini, kajian rutin dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 17.00 hingga menjelang Magrib dengan materi yang berfokus pada akhlak dan perilaku. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pembentukan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembahasannya diarahkan pada nilai-nilai dan perilaku yang perlu diterapkan oleh santri. Dengan pelaksanaan yang konsisten, kajian rutin menjadi sarana bagi santri untuk memahami dan

menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan.

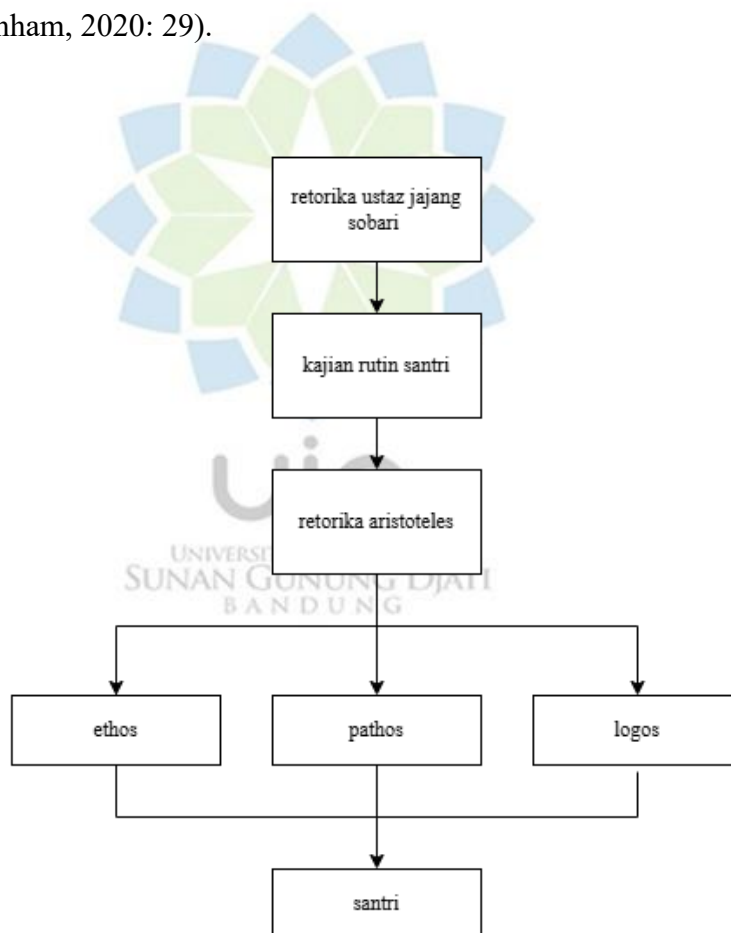
c. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an yang berarti tempat para santri, serta istilah santri yang berasal dari kata “shastri” yang bermakna murid (Saerozi, 2023: 19). Sementara itu, pondok dipahami sebagai tempat tinggal atau asrama santri yang berasal dari bangunan sederhana maupun dari istilah Arab “فندق” yang berarti tempat persinggahan (Pujianto, 2017: 2). Berdasarkan pengertian tersebut, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengintegrasikan fungsi tempat tinggal dan proses pendidikan dalam satu lingkungan, dengan tujuan menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) serta membentuk moral dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pesantren memiliki sistem asrama yang menekankan kedisiplinan, pembinaan berkelanjutan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman melalui interaksi antara santri, kyai, masjid, dan kitab kuning sebagai unsur utama pendidikan.

d. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Istilah santri tidak hanya merujuk pada status sebagai pelajar, tetapi juga menggambarkan individu yang menjalani proses pembentukan ilmu, akhlak, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Profesor

Johns mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Affan, 2019: 117). Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, pertama santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, kedua santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren (Fahham, 2020: 29).



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mathla Ul-Huda yang beralamat di Jalan Cimuncang No.1 Pasarkemis RT 01 RW 14, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren ini menjadi tempat pelaksanaan kegiatan dakwah dan pengajian rutin yang dibina secara langsung oleh Ustaz Jajang Sobari.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Abdussamad, 2021: 32). Paradigma ini menganggap bahwa kebenaran realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial dan bersifat relatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah (Nasution, 2023: 34). Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan dan menjelaskan kondisi objek penelitian secara objektif sesuai situasi nyata melalui penyajian dan analisis data secara sistematis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dan bentuk retorika dakwah Ustaz Jajang Sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda Baleendah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplor secara mendalam penerapan retorikan yang digunakan ustaz Jajang sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan objektif (Adiputra, 2021: 44). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk dan penerapan retorika dakwah yang digunakan oleh Ustaz Jajang Sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda Baleendah. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami bagaimana strategi retorika yang diterapkan mampu membangun daya tarik, memperkuat pesan keagamaan, serta menciptakan efektivitas komunikasi dakwah antara *da'i* dan *mad'u* di lingkungan pesantren.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Tohirin, (2013: 61) sumber data dan jenis data dalam penelitian kualitatif antara lain adalah (1) kata-kata dan tindakan (dikumpulkan dengan wawancara dan observasi), (2) sumber tertulis (berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain dikumpulkan dengan cara pengamatan dan (3) foto-kopi dan (4) data statistik.

b. Sumber data

1) Data primer

Data primer merujuk pada sumber informasi pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Informasi ini berasal dari sumber asli, seperti responden atau informan yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang sedang diteliti (Sulung & Muspawi, 2024: 112). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ustaz Jajang Sobari serta observasi langsung terhadap kegiatan kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda Baleendah.

2) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian merujuk pada sumber informasi yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti sendiri, melainkan melalui perantara atau sumber yang sudah tersedia sebelumnya. Dengan kata lain, peneliti tidak terlibat dalam pengumpulan data tersebut, tetapi mengandalkan bahan-bahan seperti dokumen, literatur, atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Beberapa contoh sumber data sekunder yang umum digunakan termasuk buku, jurnal akademis, artikel ilmiah, laporan keuangan perusahaan, serta data sensus yang disusun oleh instansi pemerintah yang sesuai dengan penelitian.

5. Penentuan Informan

Penentuan informan menjadi bagian penting karena informan merupakan sumber utama dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam. Menurut Sugiyono (2013: 216), informan adalah sumber informasi yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian dan mampu menyampaikan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan. Melalui informan,

peneliti dapat memperoleh data secara langsung dan mendalam terkait objek penelitian.

Dalam penelitian ini, informan utama adalah Ustaz Jajang Sobari sebagai subjek utama. Selain itu, terdapat satu santri, satu santriwati dan satu pengurus kajian yang tergabung dalam OSPM bagian *ta'lim* atau pengajaran Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda. Pemilihan informan didasarkan pada relevansinya untuk menggali bentuk dan karakteristik retorika dakwah Ustaz Jajang Sobari serta penerimaannya oleh santri sebagai audiens.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian mengenai *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika ustaz jajang sobari pada kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda, observasi digunakan sebagai teknik yang tepat karena memungkinkan peneliti melihat langsung penerapan retorika dalam kegiatan dakwah. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memahami cara penyampaian pesan, respons santri, serta situasi komunikasi selama kajian berlangsung.

Menurut Sugiyono (2013: 145), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti. Melalui observasi, peneliti memperoleh data faktual dan mendalam mengenai fenomena di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada kegiatan dakwah Ustaz Sobari dalam kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda Baleendah. Fokus pengamatan diarahkan pada unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* dilihat melalui kredibilitas dan keteladanan

Ustaz Jajang Sobari. *Pathos* diamati dari kemampuan membangun kedekatan emosional melalui gaya bahasa, intonasi, dan ekspresi. Sementara itu, *logos* dilihat dari kejelasan dan logika argumen dalam materi dakwah. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami penerapan ketiga unsur tersebut dalam efektivitas retorika dakwah di pesantren.

b. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta interpretasi informan terkait gaya penyampaian dan efektivitas komunikasi dalam kegiatan kajian rutin. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Trivaika & Senubakti, 2022: 34). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan Ustaz Jajang Sobari sebagai *da'i* serta beberapa santri sebagai *mad'u* untuk memperoleh pandangan mendalam mengenai gaya retorika dakwah yang digunakan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan interaksi langsung sehingga data yang diperoleh lebih detail dan kontekstual. Melalui wawancara, peneliti juga menggali pandangan santri mengenai cara Ustaz Jajang membangun komunikasi dakwah serta penerimaan mereka terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada, baik tertulis maupun visual, untuk menelusuri data historis (Putri & Murhayati,

2025: 13084). Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan kajian rutin Ustaz Jajang Sobari di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda Baleendah. Dokumentasi tersebut berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta membantu analisis gaya retorika yang digunakan dalam penyampaian dakwah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data menjadi elemen penting untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Uji keabsahan tidak hanya untuk menepis anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu pemeriksaan data dengan memanfaatkan elemen di luar data sebagai pembanding atau verifikasi (Susanto et al., 2023: 54).

Triangulasi digunakan karena validasi dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan hanya melalui statistik, sehingga berbagai teknik dan sumber data digabungkan untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian mengenai *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika ustaz jajang sobari pada kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda, triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data terkait gaya retorika, mulai dari bahasa, gestur, intonasi, hingga respons santri, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang lebih valid dan komprehensif.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses menghimpun berbagai informasi yang diperlukan agar peneliti dapat menarik kesimpulan dan menentukan langkah penelitian selanjutnya (Daruhadi & Sopiati, 2024: 5423). Proses ini dilakukan dengan menggali data dari berbagai sumber melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data juga memanfaatkan dokumen pribadi, arsip resmi, foto, dan rekaman kegiatan yang relevan. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara terencana untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai fokus penelitian.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi dengan cara menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Siyoto dan Sodik (2015: 122), reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data terkait retorika dakwah Ustaz Jajang Sobari,

seperti gaya bahasa, intonasi, dan gerak tubuh, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan terarah.

c. Penyajian data

Setelah proses reduksi dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data secara deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, yang dapat berupa uraian singkat, bagan, dan sejenisnya (Zulfirman, 2022: 150). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi sistematis untuk menggambarkan temuan terkait *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika ustaz jajang sobari pada kajian rutin santri di Pondok Pesantren Mathla'Ul-Huda. Penyajian ini mencakup gaya bahasa, intonasi suara, dan gerak tubuh, sehingga memberikan gambaran mengenai pola retorika serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi dakwah di lingkungan pesantren.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal penelitian bersifat sementara dan masih dapat berubah apabila pada proses pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang valid, konsisten, dan relevan dengan hasil temuan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertahankan. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bersifat dinamis, di mana

peneliti terus melakukan verifikasi terhadap temuan agar hasil akhir benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

